

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pengelolaan pendidikan berbasis manajemen mutu lebih menekankan pada kemandirian, kreativitas sekolah dan perbaikan proses yang lebih dijiwai oleh budaya mutu. Sekolah bertanggung jawab atas mutu pendidikan kepada pemerintah, orangtua peserta didik, masyarakat, dan pelanggan pendidikan. Di sinilah pentingnya membangun budaya mutu sebagai sebuah filosofi dan pijakan dasar sekolah dalam mengembangkan diri secara berkesinambungan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya pada optimalisasi pada kegiatan belajar mengajar siswa.

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri siswa dapat diamati dari perbedaan perilaku (kinerja) sebelum dan setelah berada di dalam peristiwa belajar. Adanya kinerja pada siswa itu tidak berarti bahwa siswa telah melaksanakan kegiatan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar. Untuk mengetahui perbedaan tersebut harus terlebih dahulu dilakukan pengukuran mengenai kemampuan yang telah dan yang baru dimiliki oleh siswa. Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang

dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar (Rifa'i: 2009:97)

Sehingga dengan demikian iklim pembelajaran akan memberikan dampak bagi peningkatan efektivitas pembelajaran. Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar itu harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indranya secara optimal. Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya. Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor yang penting dalam belajar (Sardiman, 2014: 40).

Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya untuk berlatih keterampilan-keterampilan yang spesifik. Dengan demikian belajar tidaklah bersifat pasif. Proses belajar harus berpusat pada siswa melalui berbagai aktivitas fisik (*hands on*) dan aktivitas mental (*minds on*). Guna membenahi sistem pembelajaran yang lebih bermakna, maka kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa, sehingga seluruh siswa menjadi aktif dalam belajarnya, yang dapat merangsang daya cipta, rasa maupun karsa.

Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga dampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur (Ismail, 2008: 30).

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada

diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Sehingga aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar. Dengan hal ini maka aktivitas belajar siswa yang baik juga ditandai dengan hasil capaian belajar siswa yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran.

Terkait hal tersebut maka penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Boalemo. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada masalah yang dihadapi oleh sekolah yakni dapat dilihat pada tabel berikut ini mengenai hasil belajar siswa:

Tabel. 1.1 Observasi Awal Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Boalemo

No	Tahun	Nilai	Persentase	Keterangan
1	2017 ganjil	≥ 75	44 %	Nilai Tertinggi = 85
		< 75	56 %	Nilai Terendah = 50
2	2017 genap	≥ 75	46 %	Nilai Tertinggi = 87
		< 75	54 %	Nilai Terendah = 60

Sumber: SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Boalemo

Dari gambaran tabel di atas, terlihat jelas bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dari observasi yang peneliti lakukan dengan melihat data tahun 2017 ganjil bahwa siswa yang mencapai nilai KKM 75 ke atas yakni sebesar 44% sedangkan siswa belum mencapai KKM atau tidak tuntas berjumlah dengan persentase 56 %. Pada tahun 2017 genap 46 % siswa mencapai nilai KKM sedangkan yang belum tuntas 54 % dari total siswa. Hal tersebut terjadi karena diduga oleh model pembelajaran yang guru lakukan hanya bersifat konvensional. Sehingga tidak adanya antusias siswa disaat belajar, cepat bosan, cepat putus asa ketika menghadapi kesulitan dan tidak tekun ketika mengerjakan tugas. Dengan demikian dari hasil observasi hasil belajar dan motivasi siswa masih rendah.

Harapan ideal yang menjadi harapan dari semua sekolah tentunya adanya siswa dengan minat belajar yang tinggi yang ditunjukkan dari aktifnya dalam siswa di dalam kelas. Namun kenyataan di lapangan ditemukan adanya masalah mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, dimana siswa dominan ramai sendiri, ada pula yang mengobrol dengan temannya. Selain itu kejenuhan pun sulit untuk dihindarkan dan bahkan pada saat guru mengajar, siswa terlihat keluar masuk kelas ketika pelajaran berlangsung dengan berbagai macam alasan.

Para siswa kadang kala pada kegiatan pembelajaran sedang berlangsung cenderung untuk keluar kelas, hanya bermain serta melakukan kegiatan lain diluar kegiatan belajar. Siswa kurang berminat juga dapat dilihat dari frekuensi kehadiran siswa pada mata pelajaran tersebut masih banyak yang tidak masuk

kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan tersebut. Selain itu, pada siswa dengan tingkat minat yang tinggi dapat dilihat pada intensitas masuknya serta mengerjakan tugas tepat waktu. Namun dapat diamati lebih dalam bahwa masih terdapat siswa yang berminat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran tersebut. Sehingga dengan berbagai permasalahan tersebut, tentunya terdapat faktor yang menjadi determinan dari minat belajar tersebut yang dalam hal ini difokiskan pada guru dan orang tua siswa itu sendiri dalam memberikan stimulus aktifnya kegiatan belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa cenderung bosan karena banyaknya materi yang harus dicatat, kemudian semangat belajar siswa yang kurang ketika guru memberikan materi (siswa kurang memperhatikan penjelasan guru) hingga pada akhirnya hal ini membuat nilai siswa kurang bagus karena kurang dari KKM yang ditentukan. Disamping itu, pada penggunaan model pembelajaran belumlah efisien dimana guru masih cenderung menggunakan metode diskusi serta ceramah yang dalam hal ini membuat siswa menjadi bosan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Sentence Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Boalemo”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa belum maksimal karena kecenderungan siswa yang keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung serta banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa
2. Masih terdapat lebih banyak siswa dengan nilai yang berada dibawah aspek ketuntasan minimal.
3. Penggunaan model pembelajaran belumlah efisien dimana guru masih cenderung menggunakan metode diskusi serta ceramah yang dalam hal ini membuat siswa menjadi bosan

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan pokok yang hendak dibahas dalam penelitian ini yakni apakah Model Pembelajaran Concept Sentence dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.4. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat mengatasi masalah rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diadakan model pembelajaran khususnya dengan menerapkan model pembelajaran dengan model *Concept Sentence*.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Concept sentence pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 2 Wonosari.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai alternative pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas sehingga jika aktivitas siswa meningkatkan hasil belajar siswa pun akan meningkat.

1.6.2 Bagi guru

Hasil penelitian di harapkan dapat di gunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan pendidik khususnya dalam penggunaan model pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan san acuan guru dalam usha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

1.6.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian di harapkan SMP Negeri 2 Wonosari dapat menggunakan model Concept Sentence dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya pada kelas VIII saja namun dalam semua kelas.

1.6.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat mengoptimalkan kinerja peneliti sebagai calon peneliti dalam mencetak siswa-siswi yang aktif, mampu berfikir kritis, dan terampil.

1.6.5 Bagi peneliti lainnya

Hasil peneliti ini di harapkan dapat mendukung peneliti-peneliti sejenis dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu di bidang pendidikan.